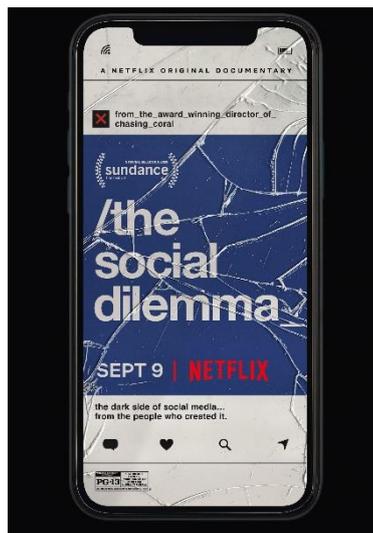


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Signifikansi Penelitian

Film *The Social Dilemma* (Ochoa León, 2021) adalah film dokumenter yang beirisikan wawancara dengan petinggi dan para pekerja yang dulu pernah bekerja di kantor media sosial seperti Pinterest, Facebook, Instagram, dan Twitter namun saat ini sudah tidak bekerja lagi di sana karena alasan tertentu. Film dokumenter ini dibuat oleh Jeff Orlowski. Film ini juga menjelaskan tentang kecanduan media sosial serta memberikan informasi yang mendalam mengenai bagaimana kecerdasan buatan bekerja. Tristan Harris, yang merupakan *co-founder* di perusahaan *Centre for Humane Technology* dan mantan pegawai Google adalah narasumber yang paling menonjol di film ini.



Gambar 1. Poster Film *The Social Dilemma*
Sumber: (IMDb.com, 2020)

Para ahli di dalam film ini juga menjelaskan bagaimana kecerdasan buatan bekerja, seperti video rekomendasi yang berada di YouTube itu dibangun berdasarkan apa yang kita sukai. Contohnya seperti, ada seseorang yang menyukai video tentang bumi datar maka rekomendasi video lain di YouTube-nya akan berisi video-video yang serupa seperti teori konspirasi,

berita bohong, pergerakan anti vaksin, dan lainnya. Film dokumenter ini memberikan kesempatan dalam membicarakan isu tentang media sosial terutama situasi di mana media sosial bukan hanya soal candu namun media sosial juga berbahaya, salah satu faktanya bahwa kecerdasan buatan itu dapat bekerja dengan sendirinya sehingga konten yang diberikan tidak dapat ditebak, bisa baik atau buruk. Film ini juga terdapat reka adegan tentang sebuah keluarga yang kecanduan media sosial.

Sesuai dengan reka adegan dalam film *The Social Dilemma*, saat ini komunikasi dapat dengan mudah dilakukan tanpa mengenal ruang dan waktu karena adanya media sosial yang mempermudah segalanya. Media sosial merupakan sebuah wadah yang dibuat dan terhubung dengan jaringan internet agar kita dapat berinteraksi meskipun tidak bertatap muka. Tentunya media sosial bukan lagi hal asing di tengah masyarakat. Akan tetapi, media sosial memiliki dampak bagi para penggunanya, baik itu dampak positif maupun negatif. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, terhubung dengan orang lain tanpa mengenal jarak dan waktu dapat dikatakan sebagai dampak positif dari penggunaan media sosial. Selain itu, adapun dampak negatifnya seperti kejahatan melalui media sosial yang kian marak di masyarakat. Berdasarkan berita dari mediaindonesia.com (Pryatama, 2020) kejahatan melalui internet dari bulan Januari 2020 hingga pertengahan Juni 2020 mencapai 2,259 kasus. Kasus kejahatan tersebut kebanyakan meliputi kasus penipuan, ujaran kebencian, pornografi, dan konten bermasalah.

Penggunaan media sosial dapat disampaikan melalui berbagai komunikasi massa, salah satunya adalah film. Sesuai dengan gagasan Harold Lasswell pada tahun sekitar 1920 tentang teori jarum hipodermik, bahwa popularitas media massa memiliki pengaruh terhadap khalayak massa. Menurut Severin Werner (Musfialdy, 2020) teori jarum hipodermik dapat memprediksikan efek-efek komunikasi massa yang kuat serta lebih dapat diterima oleh khalayak. Media massa langsung menyampaikan informasi yang di mana masyarakat menjadi terpengaruh dengan informasi yang disampaikan,

dengan kata lain media massa dapat mengontrol masyarakat. Pesan atau informasi yang ada dalam film secara efektif mampu dikemas dan disampaikan kepada penontonnya. Menurut Prof. Effendy (Hadi, 2000) film merupakan media komunikasi massa yang sangat ampuh. Hal itu bisa terjadi karena pengemasannya dan penyajiannya memperhatikan estetika dalam film tersebut.

Film merupakan salah satu media komunikasi pandang dengar (audiovisual) yang populer hingga kini. Dikatakan sebagai media audiovisual karena hampir semua indra bisa tersentuh oleh film seperti penglihatan melalui gambar (visual) dan pendengaran melalui suara (audio). Terdapat banyak genre film, di antaranya adalah film drama, horor, *action*, komedi, dan dokumenter. Setiap genre film memiliki ciri khasnya masing-masing. Seperti contohnya pada film dokumenter yang tidak menceritakan hal fiktif untuk mendramatisir alur cerita. Menurut Biran (I. Setiawan et al., 2017) dokumenter memuat pikiran secara luas yang berisi rekaman kejadian aktual dan orang-orang yang sesungguhnya. Sejalan dengan itu, menurut Rikarno (Pada et al., 2020) film dokumenter adalah film yang menceritakan kisah nyata, film dokumenter harus sesuai dengan fakta yang ada. Artinya, semua yang diputar pada film dokumenter merupakan representasi dari kenyataan dalam kehidupan yang dibuat lebih terstruktur dalam durasi. Film yang disuguhkan di layar lebar maupun layar kaca semata-mata bukan sekadar hiburan. Cerita yang ada di



dalam film pada dasarnya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karena hal yang diangkat tak lepas dari fenomena yang memang terjadi di masyarakat.

**Gambar 2. Poster film *The Great Hack*
Sumber: (IMDb.com, n.d.)**

Sebut saja film dokumenter *The Great Hack* (Seadle, 2020) karya sutradara Jehane Noujaim dan Karim Amer ini bercerita tentang skandal perusahaan *Cambridge Analytica* yang diduga berperan besar dalam kampanye Presiden Donald Trump di Amerika Serikat dan Brexit di Inggris. Film yang berdurasi 113 menit ini berisikan secara garis besar tentang *Cambridge Analytica* yang mengklaim memiliki lima ribu data untuk setiap pemilih di Amerika Serikat. Dimulai dengan syarat dan ketentuan yang berada di Facebook hal tersebut berdampak terhadap penyalahgunaan data dan informasi. Kita dapat dengan mudahnya mencentang kata “oke” atau “saya terima” dalam syarat dan ketentuan di aplikasi apapun tanpa membacanya terlebih dahulu. *Cambridge Analytica* memanfaatkan informasi tersebut sehingga dapat mengeksploitasi para pengguna dengan memberikan pesan politik sesuai data yang dimilikinya. *Cambridge Analytica* juga terlibat di pemilu Trinidad & Tobago bahkan di dalam film tersebut mereka menyebutkan terlibat dalam kasus penggulingan rezim Soeharto di Indonesia. *The Great Hack* memberikan kesadaran kepada penontonnya bahwa perlindungan data pribadi itu penting untuk diperhatikan. Karena kita tanpa sadar setiap membuka laman *explore* di Instagram, setiap *likes*, komentar, *direct message*, dan *follow* yang kita lakukan itu dapat dianalisis dan dikumpulkan data-datanya secara *real time*.

Alasan peneliti mengambil objek penelitian film *The Social Dilemma* karena dalam film ini terdapat beberapa poin penting yang memengaruhi dalam penggunaan media sosial seperti bahaya dari kecerdasan buatan, kecanduan media sosial, bahaya algoritma media sosial. Pesan-pesan tentang penggunaan media sosial direpresentasikan melalui simbol-simbol dalam film *The Social Dilemma*. Representasi penggunaan media sosial pada film ini dianalisis

melalui semiotika. Semiotika adalah ilmu yang membahas tentang simbol, kode, dan tanda. Model semiotika yang dipilih adalah John Fiske. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti film dokumenter *The Social Dilemma* untuk menemukan representasi penggunaan media sosial dengan teori semiotika John Fiske.

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Representasi Penggunaan Media Sosial dalam Film *The Social Dilemma* (Analisis Semiotika John Fiske)” peneliti ingin berfokus pada penggunaan media sosial dalam film *The Social Dilemma* yang menjelaskan makna level representasi, level realitas, dan level ideologi dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Pertanyaan Umum

Berdasarkan signifikansi penelitian, bahwa media sosial tidak hanya memiliki dampak positif bagi pengguna, namun ada dampak negatif. Dari penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian secara umum tentang bagaimana film dokumenter *The Social Dilemma* dapat merepresentasikan penggunaan media sosial?

1.3.2 Pertanyaan Spesifik

Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna kode level representasi penggunaan media sosial dalam film dokumenter *The Social Dilemma*?
- 2) Bagaimana makna kode level realitas penggunaan media sosial dalam film dokumenter *The Social Dilemma*?
- 3) Bagaimana makna kode level ideologi penggunaan media sosial dalam film dokumenter *The Social Dilemma*?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana film dokumenter *The Social Dilemma* dapat merepresentasikan penggunaan media sosial dan untuk menganalisis penggambaran simbol-simbol penggunaan media sosial berdasarkan makna kode level representasi, level realitas, dan level ideologi dari film *The Social Dilemma*. Analisis semiotika John Fiske digunakan untuk melihat makna dan simbol dari penggunaan media sosial di masyarakat. Penelitian ini merupakan representasi kehidupan masyarakat yang senantiasa menggunakan media sosial sebagai alat berkomunikasi dengan orang lain.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan teori semiotika John Fiske yang berkaitan dengan pemberian makna kode level representasi, level realitas, dan level ideologi dari film *The Social Dilemma*. Analisis semiotika John Fiske mampu memberikan penjelasan terhadap representasi penggunaan media sosial dalam film tersebut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari semiotika John Fiske dalam film *The Social Dilemma* bisa merepresentasikan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, manfaat lainnya adalah film menjadi salah satu media penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Film dianggap mampu menyampaikan pesan menjadi lebih menarik dengan cara menampilkan tayangan yang layak untuk ditonton oleh khalayaknya, dengan demikian film dapat dipilih sebagai media komunikasi yang lebih menarik.

1.6 Sistematika Penulisan

Peneliti menyusun penelitian ini dengan mengurutkan proses penelitian, hal ini dilakukan agar pembaca dapat mengerti dengan mudah. Proposal penelitian ini disusun secara sistematis dengan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh fakultas dan terbagi menjadi tiga bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian baik secara akademis maupun praktis.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan penjelasan mengenai penelitian terdahulu, konsep-konsep penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian, dan kerangka berpikir sebagai rujukan atas penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel yang diambil, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta kapan waktu dan di mana lokasi penelitian dilakukan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari analisis data dan saran yang diajukan untuk perbaikan

DAFTAR PUSTAKA

Berisi daftar sumber referensi penelitian yang digunakan, berupa judul buku, jurnal, dan sumber lain yang dilengkapi dengan nama pengarang, tahun terbit, penerbit, dan sebagainya.

LAMPIRAN

Berisi data pelengkap lain yang digunakan untuk menunjang penelitian.